



POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

Gustiar Abduloh¹, Abd. Muid N², Badru Tamam³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: mtbgustiar@gmail.com¹, balesaloe@gmail.com², badruc5@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:
Diterima: 08 Juli 2025
Direvisi: 20 Juli 2025
Disetujui: 27 Juli 2025

KEYWORDS

*Parenting, Interpretational al-Munir
Wahbah az-Zuhaili
Parenting Patterns
Family Education*

ABSTRACT

The conclusion of this study shows that there are fundamental differences between parenting West and East, namely; parenting The West is based on the principle of child individualism, namely giving a lot of freedom to the growth and development of children in the hope of fostering discipline. While in parenting The East has a basic principle, namely the emotional attachment of parents to children, and all decisions in the family are generally made together, in this case parenting The East has the goal that there is a reciprocal relationship from children to parents. This research formulates by classifying the verses parenting based on the child's age approach, educational materials, and delivery methods used in the Qur'an. The results of the study indicate that the Qur'an pays great attention to child-rearing patterns through various examples such as the stories of the Prophet Ibrahim, Luqman al-Hakim, and the Prophet Ya'qub, as well as the use of effective and ethical communication in the parenting process. The main objective of this research is to explore and formulate the concept parenting contained in the Qur'an based on a thematic interpretation approach, by making Tafsir al-Munir by Wahbah az-Zuhaili as a primary source. The method used is descriptive qualitative with a thematic interpretation approach (maudhu'i). This research has the same opinion with Abdullah Nasih 'Ulwan (2004), Abdul Hafizh Suwaid (2009), and Dzakiyah Daradjat (1996). The overall opinion is that the Islamic parenting pattern is a complete parenting based on the attitude and behavior of parents towards children from an early age in terms of educating, building, accustoming and guiding children to the maximum based on the Qur'an and Sunnah. This research also has different views with: Diana Baumrind (1966), Maccoby and Martin (1983), Laura Markham (2012) all of these experts have a theory of child rearing patterns with the principle of individualism that emphasizes freedom.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

KATA KUNCI

*Parenting
Tafsir al-Munir
Wahbah az-Zuhaili
Pola Asuh Anak
Pendidikan Keluarga*

ABSTRAK

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan yang mendasar antara *parenting* Barat dan Timur, yakni; *parenting* Barat berprinsip pada individualisme anak yaitu memberikan banyak kebebasan terhadap tumbuh kembang anak dengan harapan menumbuhkan kedisiplinan. Sedangkan dalam *parenting* Timur memiliki prinsip mendasar yaitu keterikatan orang tua dengan anak

CORRESPONDING AUTHOR

Gustiar Abduloh
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Fakultas Ushuluddin, Universitas PTIQ
Jakarta
mtbgustiar@gmail.com

secara emosional, dan segala keputusan dalam keluarga umumnya diputuskan bersama, dalam hal ini *parenting* timur memiliki tujuan bahwa ada hubungan timbal balik dari anak kepada orang tua. Penelitian ini merumuskan dengan mengklasifikasi ayat-ayat *parenting* berdasarkan pendekatan usia anak, materi pendidikan, dan metode penyampaian yang digunakan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pola pengasuhan anak melalui berbagai contoh seperti kisah Nabi Ibrahim, Luqman al-Hakim, dan Nabi Ya'qub, serta penggunaan komunikasi yang efektif dan bernilai adab dalam proses pengasuhan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali dan memformulasikan konsep *parenting* yang terkandung dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir tematik, dengan menjadikan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber primer. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*). Penelitian ini memiliki kesamaan pendapat dengan Abdullah Nasih 'Ulwan (2004), Abdul Hafizh Suwaid (2009), dan Dzakiyah Daradjat (1996). Keseluruhannya berpendapat bahwa pola asuh Islam ialah suatu pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini dalam hal mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara maksimal berdasarkan Al-Qur'an dan Sunah. Penelitian ini juga memiliki perbedaan pandangan dengan: Diana Baumrind (1966), Maccoby dan Martin (1983), Laura Markham (2012) keseluruhan para ahli tersebut yang memiliki teori pola asuh anak dengan prinsip individualisme yang mengedepankan kebebasan.

PENDAHULUAN

Problematika tentang Pendidikan anak dalam keluarga dan lingkungan masyarakat selalu menjadi topik sehari-hari yang selalu hangat dibahas dan ditemui.¹ Sering kali kita mendengar berita atau bahkan menyaksikan langsung dengan mata kepala sendiri kasus yang berkaitan dengan kekerasan pada anak, baik yang terjadi di kalangan keluarga ataupun yang terjadi pada lingkungan pendidikan. Hal ini seringkali atau cenderung diabaikan oleh para orang tua padahal hak seorang anak untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan dan pendidikan adalah kebutuhan yang wajib diberikan oleh para orang tua.²

Hingga November 2024, menurut riset Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KPPA) angka kekerasan anak masih tinggi. Jumlah kasus kekerasan anak mencapai 14.308 kasus dengan jumlah korban sebanyak 15.886 anak.³ Temuan lain dari KPPA menunjukkan, kekerasan anak memiliki pola yang sama dari tahun ke tahun. Yaitu pelaku kekerasan anak didominasi orang terdekat, dan orang tua termasuk yang tertinggi setelah pacar/teman anak. Orang tua yang menjadi pelaku kekerasan anak berturut-turut pada tahun 2021, 2022, 2023, dan 2024 adalah 20,05% (2.516 orang), 21,01% (2.771 orang), 19,47% (3.050 orang), dan 19,45% (2.389 orang).

¹ Josly Yakob Tintong, "Problematika dan Perubahan Kebijakan Pendidikan di Indonesia" dalam *Jurnal Educatio*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2023, hal. 799.

² S. Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep and Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 66.

³ Sulis Winurini, "Kekerasan Anak dalam Keluarga: Catatan Seri Pembangunan Keluarga Indonesia" dalam *Jurnal Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XVI No. 22 Tahun 2024, hal. 23

Dari data tersebut menunjukkan betapa mirisnya kasus kekerasan terhadap anak yang terus meningkat dan justru didapatkan dari orang yang paling dekat dengan anak itu sendiri yaitu orang tua.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan penyebab tingginya angka kekerasan anak disebabkan minimnya pengasuhan berkualitas dari orang tua. KPAI merilis bahwa calon pasangan suami istri yang mencari pengetahuan tentang persiapan pengasuhan berkualitas masih jauh dari ideal, hanya 27,9% calon ayah dan 36,6% calon ibu. Data lain juga menunjukkan temuan sejumlah 66,4% ayah dan 71% ibu menirukan pola pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya dahulu. Pada saat yang sama hasil observasi menunjukkan hanya sejumlah 47,1% ayah dan 40,6% ibu berinteraksi dengan anak-anak mereka secara intens selama satu jam. Minimnya interaksi orang tua dan anak dinilai oleh KPAI berdampak pada kualitas dalam pengasuhan.⁴

Ditengah maraknya kasus kekerasan pada anak yang terus meningkat setiap harinya juga tidak terlepas dari faktor meningkatnya akses keluarga terhadap teknologi *gadget*.

Sejak masa pandemi *covid 19* melanda dunia dan juga Indonesia, anak-anak sekolah dari semua kalangan dan tingkatan belajar dituntut untuk belajar secara daring dengan *gadget* yang mana membuat intensitas para anak menggunakan *gadget* juga meningkat. Tidak hanya terjadi pada anak tapi juga terjadi pada para orang tua yang meningkat intensitas penggunaan *gadgetnya* untuk bekerja. Hal ini memiliki dampak negatif diantaranya membuat kualitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi berkurang.

Menurut penelitian dari *British Heart Foundation (BHF)* dalam *the Asian parent Indonesia* menunjukkan bahwa hanya satu dari sepuluh balita pada masa sekarang yang cukup aktif untuk bisa dikategorikan sehat, karena selebihnya terlalu sering terpapar oleh *gadget*.⁵

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang sering menggunakan *gadget* saat bersama anak dapat berdampak negatif pada interaksi dan pengawasan terhadap anak. Anak-anak dapat merasa diabaikan dan kurang mendapat perhatian, yang berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan perilaku mereka. Kurangnya interaksi juga dapat menghambat perkembangan bahasa dan kemampuan lain pada anak. Dari hal tersebut cukup berdampak serius juga bagi orang tua yang terlalu sering menggunakan *gadget* di hadapan anaknya, yang mana tidak sedikit orang tua yang tidak bisa mengendalikan emosinya sehingga efek dari kepenatan yang dilihat dari *gadget* terlampaikan kepada anaknya.

Permasalahan ini merupakan hal yang cukup diperhatikan oleh kalangan pendidik, sosiolog, psikolog, sampai dengan kalangan teolog (agamawan) termasuk para pengkaji tafsir Al-Qur'an.

Adapun berbicara tentang konsep pola asuh orang tua terhadap anak sering disebut juga dengan istilah *parenting* pada masa ini. Secara umum *parenting* didefinisikan sebagai cara interaksi antara orang tua dengan anaknya yang diharapkan mampu menjalin sebuah ikatan yang kuat.⁶ Istilah *parenting* juga telah didefinisikan sebagai proses orang tua dalam memelihara, melindungi, dan membimbing perkembangan anak. Pendapat lain mengenai pengasuhan yakni orang tua juga berperan sebagai individu yang melindungi, mengasuh, serta membimbing anak sejak lahir hingga dewasa.⁷

⁴ KPAI: "Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua". Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>. Diakses pada 10 April 2025.

⁵ Darwis, M. Thahir, ST. Nurbayan, "Kendala ibu dalam menghadapi anak kecanduan gadget" dalam *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, hal. 20

⁶ S. Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep and Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat, ...* hal. 81.

⁷ Jane Brooks, *The Proccess of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmad Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 10.

Dari beberapa pendapat di atas dapat sedikit disimpulkan bahwa *parenting* adalah suatu keterlibatan orang tua dalam mengasuh, merawat, menjaga anaknya dan sangat berpengaruh serta berperan besar dimulai sejak masa prenatal hingga anak tumbuh dewasa.

Jika ditinjau dari aspek geografis pola *parenting* dalam perkembangannya dapat dibedakan menjadi dua kategori. Pertama, pola *parenting* ala Timur (model parenting penduduk benua Afrika, Asia, dan sekitarnya) atau disebut *parenting* proksimal. Kedua, pola *parenting* ala Barat (model *parenting* penduduk benua Eropa, Amerika, dan sekitarnya) atau dikenal dengan *parenting* distal.⁸

Menurut Heidi Keller, seorang profesor psikologi dari *University of Osnabruek*, Jerman, *parenting* model Timur (*proksimal*) lebih mengedepankan kedekatan kontak fisik, utamanya antara ibu dan anaknya. Kedekatan ini dibangun secara intens dalam waktu yang lama. Sedangkan *parenting* model Barat (*distal*) orang tua lebih mengedepankan komunikasi efektif yang dilakukan dengan dialog serta kontak mata. Anak-anak di negara Barat pada umumnya mendapatkan kebebasan dari orang tuanya untuk berpendapat dan berekspresi.⁹ Dari perbedaan konsep parenting Barat dan Timur tersebut masih banyak orang tua yang dalam prakteknya terjadi perbedaan pendapat antara ayah dan ibu dalam mendidik anaknya.

Pada masa modern saat ini cukup banyak ilmu tentang *parenting* atau pola asuh terhadap anak yang kebanyakannya justru merujuk kepada konsep ilmu *parenting* dari Barat. Diantara contohnya yang ramai dibicarakan adalah tentang konsep tidak boleh berkata “*jangan*” yang dikemukakan salah satunya oleh Laura Markham dalam bukunya *Peaceful Parent, Happy Kids* mengatakan, terlalu sering berkata jangan pada anak akan menutup inisiatif dan daya kreatif anak.¹⁰ Karena dianggap itu berkonotasi dan berimplikasi negatif kepada perkembangan anak. Padahal di dalam Al-Qur’an sering kali kita menemukan ayat tentang pola asuh orang tua terhadap anaknya yang mana justru menggunakan kalimat “*jangan*” terutama yang berkaitan dengan tauhid, akhlak dan ibadah.

Permasalahan konsep *parenting* tersebut menjadi hal yang cukup diperhatikan juga oleh para mufasir salah satunya adalah Wahbah az-Zuhaili di dalam tafsir *al-Munir*. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman: “*Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (Luqman/31:18).

Pada ayat tersebut Wahbah az-Zuhaili memaparkan bahwa diantara wasiat atau nasihat Luqman kepada anaknya adalah larangan untuk tidak berperilaku sombong, angkuh, arogan, tinggi hati dan berlagak. Bahkan wahbah az-Zuhaili sampai menegaskan bahwa perilaku tersebut *haram* untuk dilakukan.¹¹ Dari penafsiran tersebut penulis dapat menilai bahwa kalimat “*jangan*” sangat diperlukan untuk hal-hal yang serius dalam mendidik karakter anak.

Oleh karenanya, Islam melalui kitab suci Al-Qur’an menganggap persoalan *parenting* sebagai unsur yang penting dalam membimbing generasi unggul. Dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menyinggung anak dan orang tua dalam hubungan keluarga, termasuk dalam aspek pola asuh orang tua sampai dengan bakti seorang anak kepada orang tua.

Pembicaraan anak dalam Al-Qur’an di antaranya dapat dilacak melalui penelusuran kosakata dengan lafaz *dzurriyyah*, *walad*, *ibn*, *bint*, *maulûd*, *hafadhah*, *al thifl*, dan *ghulâm*. Beberapa lafazh tersebut memiliki makna dalam bermacam konteks dan pembahasannya dalam Al-Qur’an. Adapun

⁸ Diana Baumrind, *Child Development*. t.tp: University of California, 1966, hal. 33.

⁹ Lusy Sutedjo, *Parenting No Drama*, Jakarta: Visimedia, 2019, hal.15-19.

¹⁰ Rizal Fadli, “Terlalu Sering Bilang “Jangan” pada Anak, Ini Akibatnya” dalam <https://www.halodoc.com/artikel/terlalu-sering-bilang-jangan-pada-anak-ini-akibatnya>, diakses pada 13 Juni 2025.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al-Munir*, oleh Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2013, Jilid ke 11, hal. 177.

pembicaraan orang tua sebagai timbal balik dari penyebutan anak dapat ditelusuri melalui lafaz *Abati, Wâlidain, wâlid, âbâ, al-um* terdapat di dalam Al-Qur'an.

Dari berbagai macamnya bentuk lafaz pada Al-Qur'an tersebut menunjukkan ada substansi yang sangat penting yang erat berkaitan dengan konsep *parenting* dalam Islam. Al-Qur'an menggambarkan hubungan anak dan orang tua dalam konsep *parenting* seperti contohnya kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail, dimana Nabi Ibrahim begitu intens mendoakan anaknya agar menjadi orang yang *shaleh* dan memberikan pendidikan kepada anaknya dengan suri tauladan yang baik, begitu juga dengan kisah tentang Luqman al-Hakim yang memberikan wasiat kebaikan kepada anaknya, ada juga kisah Maryam yang dididik dengan akidah yang kuat oleh Pamannya Nabi Zakariya dan banyak lagi kisah atau contoh yang lainnya di dalam Al-Qur'an yang mana menjadi banyak menginspirasi dalam konsep *parenting*.

Secara umum Al-Qur'an sangatlah memperhatikan terhadap pentingnya urgensi *parenting*. Bahkan di dalam Al-Qur'an konsep *parenting* dapat diambil dari berbagai metode pendekatan. Dimulai dari *parenting* berdasarkan usia anak, *parenting* berdasarkan materi pendidikan, dan *parenting* berdasarkan contoh atau teladan. Bahkan Al-Qur'an bukan hanya mengisyaratkan contoh praktek *parenting* bagi orang tua yang berstatus lengkap ayah dan ibunya, tetapi juga di dalam Al-Qur'an terdapat contoh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua tunggal (*single parents*), seperti misalnya Maryam, ataupun Istri dari Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk ditinggalkan berdua bersama anaknya di tempat yang gersang tidak ada penduduknya.

Begitu rincinya Al-Qur'an mengisyaratkan pentingnya *parenting* dalam keluarga. Islam memandang anak adalah amanah yang sangat berharga, bukan hanya orang tua bertugas untuk memberi makan tapi juga mendidik dan menjaganya, disaat yang sama anak pun akan dituntut untuk senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya, itulah cara Islam memandang hubungan keluarga yang baik dan sesuai tuntunan. Apabila orang tua mengabaikan pentingnya hal tersebut maka akan sangat berdampak pada keberlangsungan hidup anak di masa depan. Karenanya Islam mewajibkan setiap orang tua mempersiapkan dan membina generasi penerus untuk menjadi generasi yang unggul agar mendapatkan kehidupan yang bahagia dan layak.

Adapun pada penelitian ini penulis akan mengkaji objek pembahasan terkait dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tematik) berdasarkan yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai sosok yang dikenal pelopor penggunaan tafsir *maudhu'i*.

Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis ingin menggali konsep *parenting* yang bersumber dari Al-Qur'an dengan harapan dapat menjadi model dan inspirasi orang tua dalam hal *parenting* berdasarkan tuntunan di dalam Al-Qur'an. Dengan tafsir *al-Munîr fi al-A'qidah wa as-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah az-Zuhaili sebagai sumber utama. Yang mana tafsir ini merupakan jembatan dari tafsir era klasik dan era modern.¹² Tafsir ini diketahui kaya akan referensi, baik di bidang tafsir, *hadits*, *fiqh*, maupun bahasa. Tidak hanya menyajikan uraian tafsir dari berbagai disiplin keilmuan, tetapi Wahbah az-Zuhaili mampu memberikan uraian dalam tatanan praktis sehingga pada uraian tafsirannya diharapkan dapat menjadi inspirasi khususnya para orang tua dalam praktek pola asuh terhadap anaknya sesuai tuntunan dalam Al-Qur'an.

Oleh karena itu berdasarkan analisa tafsir yang memiliki karakteristik sebagaimana disebutkan di atas, maka dipandang akan mudah dipahami bagaimana konsep *parenting* dalam Al-Qur'an sebagai konsep yang ideal dan relevan sesuai dengan kondisi era modern saat ini. Dipandang Al-Qur'an memiliki solusi dan metode sebagai tuntunan dalam mempersiapkan generasi unggul yang akan menjadi penerus terbaik pada masanya. Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan oleh penulis, maka masalah pokok yang akan menjadi fokus penulis adalah konsep

¹² Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir*, Depok: Lingkar Studi Al Qur'an, 2019, hal. 273-274.

parenting dalam perspektif Al-Qur'an berdasarkan analisis penafsiran Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*:

METODE PENELITIAN

Metodologi Tafsir Secara Umum

Sebelum masuk ke dalam diskusi mengenai metode penafsiran yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *al-Munir*, penulis merasa perlu menyajikan secara singkat mengenai metode penafsiran yang populer di kalangan mufasir. Hal ini dimaksudkan untuk dapat lebih mudah memahami metode yang digunakan oleh az-Zuhaili di dalam tafsirnya dan menempatkannya dalam diskursus metode tafsir kontemporer.

Sejarah perkembangan tafsir dan tahapan-tahapan yang ditempuh menjadikan kajian mengenai metode dan langkah-langkah yang ditempuh oleh para mufasir dalam upaya memahami pesan-pesan dalam Al-Qur'an merupakan diskusi panjang, yang pada akhirnya menawarkan pada suatu bentuk kompromi dengan mengklasifikasikan metode-metode tersebut ke dalam beberapa aspek tinjauan. Jika yang dibicarakan adalah aspek sumber penafsiran, maka para ulama menyebutnya dengan tradisi ulama *salaf* yang menjadikan periwayatan (*ar-riwayah*) sebagai sumber utama dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Termasuk ke dalam kategori ini adalah menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an, menafsirkan ayat dengan hadis Rasulullah Saw, perkataan para sahabat dan tabiin, yang dikenal dengan *Tafsir bi al-ma'isûr*.¹³

Selanjutnya bila tidak ditemukan penafsiran Rasulullah Saw, sahabat dan tabi'in dalam penafsiran ayat, maka ijtihad seorang mufasir, yang memiliki kemampuan dan menguasai kaidah-kaidah bahasa Arab serta ketentuan lain yang terkait.¹⁴ Hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat guna menggali makna dan kandungan ayat. Model ini dikenal dengan *Tafsir bi al-ra'y (ad-dirayah)*.¹⁵ Namun, perlu digaris bawahi bahwa dalam hal ini para ulama telah sepakat untuk memberikan batasan-batasan di samping syarat-syarat khusus bagi mufasir dalam menerapkan metode ini, sehingga tafsir *bi al-ra'y* yang dibolehkan adalah yang memenuhi kriteria yang ketat, di antaranya adalah tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunah dan ketentuan bahasa Arab atau kalam bangsa Arab, ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh *syara'* dan yang dinukil dari para ulama *salaf* yang telah disepakati sebagai sesuatu yang bukan merupakan dosa maupun larangan Allah.¹⁶

Di samping kedua sumber di atas, ada sumber lain yang digunakan, yaitu penafsiran Al-Qur'an dengan mengacu pada pentakwilan ayat, yang dikenal dengan *Tafsir al-shufi* atau *al-isyari*. Tafsir ini terbagi menjadi dua, yaitu pentakwilan ayat dengan didasari pada pandangan-pandangan (*nazhariyat*) filsafat yang ditekuni mufasirnya, sehingga ayat-ayat yang ditafsirkan berbeda dengan makna lahiriyah dan dipengaruhi oleh paham-paham filsafat, seperti filsafat eksistensialisme dan *wahdat al-wujûd*. Jenis ini dikenal dengan tafsir *al-nazhari al-falsafi*. Penganut paham ini menafsirkan hampir keseluruhan kandungan ayat Al-Qur'an dengan berlandaskan pada pandangan filsafat murni tanpa mengindahkan makna lahiriyah ayat, sehingga para ulama bersepakat bahwa tafsir sufi jenis ini ditolak karena ia bertentangan dengan ketentuan agama dan kaidah-kaidah bahasa Arab.¹⁷ Dan di antara tokoh penganut aliran penafsiran ini adalah Syaikh al-Akbar Muhy al-Din Ibn 'Arabi.

Sedangkan kategori yang kedua adalah pentakwilan ayat dengan sesuatu yang berbeda dengan makna lahiriyah ayat karena adanya isyarat-isyarat implisit yang ditemukan oleh mufasir

¹³Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005, Juz 1, hal. 137.

¹⁴Jalal ad-Din as-Suyuthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008, Jilid 2 hal. 548-562.

¹⁵Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsir wa al-Mufassirin*, ... Juz 1, hal. 221.

¹⁶Abd al-'Adhim Ahmad al-Ghabasyi, *Tarikh al-Tafsir wa Manâhij al-Mufassirin*, Kairo: Dar ath-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1971, hal. 52.

¹⁷Abd al-'Adhim Ahmad al-Ghabasyi, *Tarikh al-Tafsir wa Manâhij al-Mufassirin*, hal. 120-123.

penganut suluk dan tasawuf, yang dikenal dengan *Tafsir al-isyâri al-faydhi*. Berbeda dengan *Tafsir al-nazhari*, penafsiran *al-isyâri* ini justru diakui sebagai sesuatu isyarat-isyarat yang suci yang terlintas di dalam hati penganutnya, setelah menjalani suluk dan tasawuf (*riyâdhah ruhiyah*), dan tidak memaksakan pemahaman keseluruhan ayat dengan makna-makna isyarat tersebut, namun tetap diakui adanya makna lahiriyah sebelum terlintas makna implisit ayat. Dengan demikian tidak dapat disangkal bahwa para ulama mengakui dan membolehkan penafsiran ayat dengan metode ini, tentunya dengan syarat-syarat tertentu.¹⁸ Dengan demikian, ketiga bentuk ini (*al-ma'îsûr*, *al-ra'y* dan *al-isyarî*) disebut sebagai metode Klasik dalam penafsiran Al-Qur'an.¹⁹

Aspek berikutnya yang menjadi tinjauan dalam klasifikasi metode penafsiran Al-Qur'an adalah pola penyajian penafsiran ayat yang menurut al-Farmawi terbagi ke dalam empat macam, yaitu *tahlilî*, *ijmâlî*, *muqarin* dan *maudhû'î*.²⁰

Metodologi Penulisan Tafsir *al-Munîr*

Telaah terhadap tafsir *al-Munîr* menunjukkan bahwa az-Zuhaili mencoba mengkolaborasikan beberapa metode. Ditinjau dari aspek sumber penafsiran, terlihat jelas bahwa tafsir ini menggunakan model penafsiran yang merupakan perpaduan antara penafsiran *bi al-ma'îsûr* (periwayatan) dan *bi al-ra'y* (penalaran dan ijtihad). Penggabungan dua metode ini merupakan hal yang jamak dilakukan di kalangan mufasir salaf. Ibn Jarir ath-Thabari, umpamanya, dalam kitabnya *Jâmi' al-Bayân fi Tafsir al-Qur'an*, yang monumental dan dijadikan sebagai kitab induk bagi *Tafsir bi al-ma'îsûr*, mencoba memadukan kedua metode ini, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini terlihat ketika ia mencoba menuangkan idenya dengan mengomentari riwayat-riwayat yang ia paparkan dan menggali hukum yang terkandung di dalamnya.²¹ Meskipun, sesungguhnya masih terdapat perbedaan antara batasan *ma'îsûr* dan *ra'y* yang sering kali bercampur satu sama lain atau bahkan saling melengkapi.

Berbeda dengan apa yang dilakukan ath-Thabari dan mufasir lainnya, dalam menerapkan tafsir *bi al-ma'îsûr* az-Zuhaili lebih mementingkan keringkasan, sehingga riwayat-riwayat yang dijadikan rujukan dalam konteks ini adalah riwayat yang paling benar saja yang dinukil dari kitab-kitab tafsir Klasik, seperti tafsir karya ath-Thabari, dan al-Qurthubi. Dengan demikian, hampir tidak dijumpai perdebatan mengenai kualitas *sanad* antara riwayat-riwayat yang beragam dalam menjelaskan makna ayat. Di sisi lain, dalam menjelaskan penafsiran ayat, penalaran dan ijtihad yang diberikan oleh az-Zuhaili terlihat tidak mendapatkan porsi yang terlalu besar, namun masih menempati porsi yang signifikan di bagian lain dalam menjelaskan kandungan ayat. Hal ini disebabkan adanya pemisahan antara penafsiran ayat (*al-Tafsîr wa al-bayân*), yang merupakan pemahaman lahiriyah ayat, dengan penjelasan kandungan ayat (*al-fiqh al-hayat*), yang merupakan pemahaman terhadap pesan-pesan Al-Qur'an yang berhubungan dengan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat, baik dimensi hukum maupun persoalan lainnya.²²

Dalam sajiannya, az-Zuhaili cenderung mengambil pola modern, yaitu metode *tahlilî* (analitik) dan menerapkan metode semi tematik. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh metode *tahlilî* (analitis) suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh

¹⁸Beberapa persyaratan yang dimaksud pada poin tersebut agar metode tafsir ini diterima, seperti; mengakui adanya makna lahiriyah ayat, tidak mengklaim bahwa makna isyarat implisit adalah satu-satunya yang dapat dipahami dari ayat, adanya dalil (*syahid*) syara' yang menguatkan pendapatnya, tidak bertentangan dengan dalil syar'i dan akal. Untuk diskusi lebih lanjut perihal ini maka bisa dilihat pada Abd al-'Adhim Ahmad al-Ghabasyî, *Tarîkh al-Tafsîr wa Manâhîj al-Mufasssîrîn*, hal. 124-127.

¹⁹Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007, hal. 64.

²⁰Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'î*, Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1977, hal. 23.

²¹Muhammad Husain adz-Dzahabi, *at-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, ... Juz 1, hal. 128.

²²Ummul Aiman, "Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili: Kajian Tafsir *al-Munîr*",... hal. 10.

aspeknya.²³ Langkah-langkah yang ditempuh dalam tafsir ini pun disusun sesuai dengan urutan *mushhaf*, yaitu dengan menjelaskan unsur-unsur yang terkait dengan segala hal yang dikandung oleh ayat, seperti aspek-aspek kebahasaan meliputi *i'rab*, *balaghah*, makna kosa kata; historisitas turunnya ayat (*asbâb al-nuzûl*) dan *munâsabat* (korelasi) suatu ayat dengan ayat sebelumnya.

Dalam uraian, az-Zuhaili menempuh berbagai langkah yang diperlukan. Ia cenderung menjelaskan isi kandungan setiap surah secara global dan mendiskusikan alasan penamaan sebuah surah dan keutamaannya (*fadhîlah*). Ketika membahas surah al-Fatihah, umpamanya, az-Zuhaili menegaskan bahwa ia adalah surah *makkiyah* yang berjumlah 7 (tujuh) ayat dan diturunkan setelah surah al-Mudatsir. Kandungan surah ini secara global berkenaan dengan makna (kandungan) Al-Qur'an secara keseluruhan, mencakup pokok-pokok ajaran agama dan cabang-cabangnya yang meliputi akidah, ibadah, penetapan hukum dan keimanan kepada hari kebangkitan serta sifat-sifat dan nama-nama Allah *al-husna*; pemurnian akidah; ibadah dan doa, serta petunjuk dalam mencari hidayah kepada agama yang benar dan jalan yang lurus, juga agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang menyimpang dari hidayah Allah Swt.²⁴

Di samping itu, sebagaimana yang diungkapkan pada pengantar tafsirnya, az-Zuhaili juga berusaha keras untuk menerapkan metode tematik dengan menafsirkan ayat-ayat yang berbeda namun masih memiliki satu tema, seperti jihad, *hudûd*, warisan, hukum pernikahan, riba dan khamar.²⁵

Dalam hal ini metode semi tematik az-Zuhaili aplikasikan dengan membagi kelompok-kelompok ayat Al-Qur'an (dalam satu surah) dan menetapkan satu topik/tema yang jelas yang mewakili kandungan ayat. Kepiawaiannya dalam menentukan tema bagi kelompok ayat tersebut memberikan gambaran umum kandungan ayat tersebut, seperti penafsiran surah an-Nisa/4:71-76 yang diberi tema "kaidah perang dalam Islam" yang kemudian diuraikan oleh Wahbah az-Zuhaili.

Sistematika Penulisan Tafsir *al-Munîr*

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, maka penulis melihat bahwa pola yang disajikan oleh az-Zuhaili terlihat berbeda dengan mufasir era klasik yang cenderung analitik dalam menafsirkan Al-Qur'an secara lengkap 30 Juz. Az-Zuhaili menyajikan dengan pola kontemporer di mana tema-tema tertentu dalam sejumlah ayat yang ditafsirkan secara analitik beliau uraikan pula secara tematik komprehensif. Sehingga tanpa mengurangi dari komponen sistematika *tahlili* yang identik secara runut dalam menafsirkan dari ayat satu ke ayat berikutnya sesuai susunan mushaf Al-Qur'an, pada saat bersamaan dapat dimunculkan tema-tema terkait yang dinilai relevan dengan kebutuhan konteks kekinian dapat diuraikan secara tuntas sesuai kecenderungan Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirannya untuk menjawab persoalan umat.

Berikut langkah yang ditempuh oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menyusun tafsir *al-Munîr*:²⁶

- a. Ayat Al-Qur'an ditafsirkan sesuai dengan urutan *mushaf* dengan membagi ayat Al-Qur'an ke dalam topik disertai judul bahasan.
- b. Uraian kandungan setiap surat dijelaskan secara global, termasuk diuraikan diskursus penamaan surah serta keutamaan surah. Seperti halnya saat menjelaskan surah al-Fatihah, ditegaskan bahwa kandungan surah ini meliputi seluruh aspek-aspek keagamaan yang meliputi akidah, ibadah, hukum, keimanan, dan aspek yang lainnya.
- c. Sebelum menafsirkan secara luas, Wahbah az-Zuhaili memulainya dengan menjelaskan aspek gramatikal seperti *i'rab*, *balaghah*, kosakata, *sabab an-nuzul*, *munasabah*, dan *qira'at*.

²³ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidâyah fi at-Tafsîr al-Maudhû'i*, ... hal. 24.

²⁴ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, ... Jilid 1, hal. 53.

²⁵ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, ... Jilid 1, hal. 9.

²⁶ Wahbah az-Zuhaili, *at-Tafsîr al-Munîr*, ..., Jilid 1, hal. 12-14.

- d. Dalam menjelaskan *sabab an-nuzul*, terlebih dahulu menjelaskan historisitas turunnya ayat (*tarikh al-nuzûl*). Kemudian az-Zuhaili akan mengedepankan riwayat yang dinilainya paling *shahih* dan menghindari uraian perbedaan pendapat dari periwayatan tersebut.
- e. Ketika memaparkan *munasabah* ayat adakalanya dikorelasikan dengan *sabab an-nuzul* ayat dalam satu sub judul agar mudah untuk dipahami, seperti halnya mengelompokkan pada surah Al-Baqarah/2:116-118.
- f. Diterapkannya metode tematik dalam menafsirkan sebagian ayat yang memiliki kesamaan tema seperti halnya ketika menafsirkan ayat *khamar*, *riba*, *hudud*, jihad, pernikahan dan sebagainya. Metode ini diterapkan dengan mengelompokkan ayat Al-Qur'an yang terdapat dalam satu surah bahasan, kemudian menentukan tema yang dapat mewakili isi dari kandungan ayat.
- g. Pembahasan mendalam ketika menjabarkan tafsiran suatu ayat ditandai dengan sub judul (*tafsîr wa al bayân*). Bahasan dalam sub ini biasanya diuraikan tafsiran ayat yang sering menjadi perdebatan para ulama.
- h. Dikeluarkannya hukum-hukum ataupun kandungan dari suatu ayat yang dinilainya perlu ditegaskan dalam konteks kekinian. Pembahasan ini ditandai dengan sub judul "*fiqh al-hayâh aw al-ahkâm*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Metode Tafsir *Maudhû'i* dalam Tema *Parenting*

Berdasarkan objek pada penelitian ini yang merupakan analisis tafsir yang bersifat khusus pada tema konsep *parenting* di dalam Al-Qur'an maka penulis perlu menghadirkan teori tentang tafsir tematik (*maudhû'i*) sebagai media dalam penelitian ini. Adapun pengertian tafsir *maudhû'i* (tematik) adalah menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas suatu topik tertentu dengan menyusunnya dalam urutan kronologis sesuai dengan alasan diturunkannya dan memusatkan perhatian pada ayat-ayat tersebut dengan menganalisa konteks, makna, dan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan, dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain, kemudian menggantinya dengan hukum-hukum.²⁷

Kata *maudhû'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhû'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan.²⁸ Dalam bahasa Arab kata *maudhû'i* berasal dari bahasa Arab (*موضوع*) yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'ill madhi* (*وضع*) dapat diterjemahkan sebagai ditempatkan, dibuat, dihina, ditolak, dan dibuat-buat. Tafsir *maudhû'i* fokus kepada metode penafsiran dengan tema tertentu.²⁹

Pada penelitian ini penulis merujuk teori tafsir *maudhû'i* yang dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi sebagai sosok yang dikenal pelopor penggunaan tafsir *maudhu'i*. Farmawi menjelaskan tafsir *maudhu'i* adalah pendekatan dengan berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema yang sama setelah itu ayat-ayat tersebut disusun berdasarkan kronologis turunnya Al-Qur'an. Setelah itu mufasir berusaha memahaminya kemudian memberi penjelasan kemudian mengambil kesimpulan.

Sebagaimana juga sebuah metode tentunya tafsir *maudhu'i* memiliki langkah-langkah dalam pengampliannya, di antara langkah-langkah tersebut adalah:

1. Langkah pertama adalah memilih tema atau topik yang akan menjadi fokus penelitian tafsir.
2. Menelusuri dan menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang telah ditentukan.
3. Menyusunnya berdasarkan kronologi turunnya (*Asbab al-Nuzulnya*)
4. Memahami hubungan atau korelasi antara ayat-ayat dalam satu surat atau antar surah.

²⁷ Abdul al-Hayy Al-Farmawi, *al-Mu'jam al-Fâz wa al-a'lam al-Qur'aniyah*, Kairo: Dar al-'ulum, 1968, hal. 52.

²⁸ Ahmad Sa'id, *al-Madkhal Ila Tafsir Maudhu'i*, Cairo: Dar Tauzi'I, 1991, hal. 284.

²⁹ Dinni Nazhifah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an" dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2021, hal. 370.

5. Ayat-ayat disusun dalam kerangka pembahasan yang sistematis dan teratur.
6. Melengkapi penjelasan dengan mengutip *hadits-hadits* yang berkaitan dengan tema tersebut.
7. Menganalisa ayat-ayat secara utuh, termasuk penyesuaian antara ayat umum dan khusus, *mutlak* dan *muqayyad*, serta ayat yang tampak bertentangan.³⁰

Konsep Parenting pada Masa Pranikah

Pada latar belakang penelitian ini penulis telah memaparkan bahwa salah satu faktor minimnya kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak disebabkan oleh kurangnya persiapan pendidikan *parenting* yang dilakukan oleh calon orang tua. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis bahwa calon pasangan suami istri yang mencari pengetahuan tentang persiapan pengasuhan berkualitas masih jauh dari ideal, hanya 27,9 % calon ayah dan 36,6% calon ibu.³¹ Hal tersebut menunjukkan kurangnya kepedulian para calon orang tua untuk mempelajari ilmu *parenting* sebagai persiapan menjadi ibu dan ayah yang ideal.

Oleh karena itu pada bagian ini penulis akan memaparkan bagaimana konsep pendidikan *parenting* bagi calon ibu dan calon ayah berdasarkan sudut pandang Al-Quran.

1. Pendidikan Parenting bagi Calon Ibu

Pendidikan *parenting* pranikah sangat berguna untuk memberikan pemahaman mengenai prinsip penting dalam sebuah pernikahan. Dari hasil pendidikan pranikah diharapkan calon ibu dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya ketika nantinya berumah tangga. Calon ibu dapat mempelajari hal-hal yang harus dipersiapkan saat mereka nantinya akan menjalani kehidupan berumah tangga, termasuk soal cara mendidik anak, penyelesaian masalah, lewat pendidikan pranikah. Pendidikan pranikah ini penting untuk dipelajari bagi setiap orang terutama calon ibu guna membekali dirinya agar mampu menjalani kehidupan pernikahan dengan langgeng.³²

2. Pendidikan Parenting bagi Calon Ayah

Pendidikan *parenting* bagi calon ayah dalam keluarga tidak kalah penting seperti halnya pendidikan untuk calon ibu, karena seorang ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik, mental dan kejiwaannya. Itulah sebabnya Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan sisi keturunan dan lingkungan tempat tinggal. Seorang bapak hendaknya memiliki sifat-sifat terpuji sebab kelak ia akan menjadi panutan untuk anak-anaknya dan menurunkan semua sifat dan watak kepada mereka.

Konsep Parenting Berdasarkan Usia Anak

1. Konsep Parenting Anak Pada Masa Prenatal

Masa prenatal adalah periode awal perkembangan manusia, dimulai dari pembuahan hingga kelahiran dimulai sejak konsepsi yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai menjadi janin dan akhir sampai dengan waktu kelahiran seorang individu. Masa itu pada umumnya berlangsung selama kurang lebih 9 bulan atau sekitar 280 hari. Dilihat dari waktunya masa prenatal merupakan periode perkembangan manusia yang paling cepat, tetapi justru pada periode inilah di lihat terjadi perkembangan individu yang sangat cepat. Dewasa ini, para ahli psikolog perkembangan meyakini bahwa kehidupan manusia berawal dari pertemuan sel sperma laki-laki dan sel telur wanita. Dalam buahan normal sel telur wanita (ovum) berada dalam salah satu tabung *falopi* ketika bergerak dari satu ovarium ke rahim. Sebagai hubungan kelamin

³⁰Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidâyah Fi al-Tafsîr al-Maudhû'î*, 61-62.

³¹KPAI: "Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua". Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>. Diakses pada 10 April 2025.

³²Riadi Jannah Siregar, "Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi* pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas PTIQ, Jakarta: 2019, hal. 135.

spermatozoa dalam jumlah besar di letakkan di mulut rahim dan bergerak menuju tabung *falopi*. Sehingga dapat dipahami bahwa sel-sel sperma pria dan ovum wanita pada dasarnya memiliki daya hidup atau energi kehidupan.³³

Pada masa ini peran dari pendidikan ibu sangat mempengaruhi terhadap tumbuh kembang bagi anak, ini merupakan pengawasan kritis. Maka pada masa prenatal ini orang tua terutama ibu perlu memahami kondisi perkembangan anak yaitu utamanya adalah pada masa perkembangan janin.

2. Konsep *Parenting* Anak Usia Dini (*as-Shibyan*)

Periode masa *as-shibyan* merupakan masa kanak-kanak, yaitu lebih spesifik periode perkembangan anak-anak dari usia lahir hingga mencapai pubertas. Dalam konteks pendidikan, maka masa *as-shibyan* seringkali merujuk pada usia anak-anak yang menempuh pendidikan dasar atau sekolah dasar. Pada masa ini pendidikan yang diberikan berfokus pada penanaman nilai-nilai agama dan pembentukan karakter melalui pendekatan yang sesuai dengan usia mereka.

Pada bagian ini penulis akan mencoba fokus menguraikan pendekatan *parenting* anak usia dini yang berfokus pada pendidikan karakter anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Abdurraman Nashir as-Sa'di menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki dua petunjuk. *Pertama*, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan baik menurut syariat dan kebiasaan (*urf*) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. *Kedua* menganjurkan manusia untuk memanfaatkan daya nalar dan pikiran untuk sesuatu yang bermanfaat.³⁴

3. Konsep *Parenting* Anak Masa Remaja

Remaja merupakan tahap pertumbuhan setelah masa kanak-kanak, fase ini sangat tepat untuk menemukan dan mengenali karakter dalam rangka membentuk sikap permanen yang bergerak menuju fase dewasa, sehingga pada masa remaja dan tua mereka memiliki *property personality* yang permanen yang dapat membanggakan dirinya, keluarga dan masyarakat setempat, sebab tidak semua individu yang mencapai pada usia dewasa dan usia tua memiliki rasa tanggung jawab yang kokoh dan *holistic* dalam menghadapi perkembangan dan perubahan kehidupan.³⁵

Mengutip dari Wiwiek dalam bukunya *Bina Keluarga Remaja Dan Pemberdayaan Perempuan*, sebagai berikut:

Ada dua tren besar remaja saat ini, yaitu tren positif dan tren negatif. Tren positif diantaranya fisik rata-rata tinggi dan besar, lincah dan berani berterus terang, secara umum cerdas, mental secara berkelompok kuat, bergaya *hedoisme* dan tren negatif di antaranya suka menghindari pekerjaan yang sukar, militansi rendah, perilakunya sangat cepat berubah, gejala egois dan meguculkan diri, lebih nyaman dengan mesin, menurunnya rasa kasih sayang kepada sesama, *materialistik*, rasa hormat kepada orang yang lebih tua semakin menurun. ketulusannya kurang, mental personal lemah (ada gejala menurunnya *gentleman*), kurang sabar dan kurang percaya diri.³⁶

4. Konsep *Parenting* Anak Masa Dewasa (*as-Syabab*)

Konsep *parenting* anak pada masa dewasa menurut perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan, bimbingan, dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Al-Qur'an memberikan panduan tentang bagaimana orang tua harus membimbing anak-anak

³³Cindy Azkha, *at.al.*, "Perkembangan Masa Prenatal Mulai Dari Ciri-Ciri Periode Prenatal Sampai Periode Perkembangan Prenatal" dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023 hal. 1045.

³⁴Abdurraman Nashir as-Sa'di dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014, hal. 64.

³⁵Sugiyanto, "Menejemen Parenting Anak Remaja" dalam *Jurnal EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Juni 2015, hal. 36.

³⁶Wiwiek, *Bina Keluarga Remaja Dan Pemberdayaan Perempuan (dalam Pemberdayaan Kaum Marginal)*, Yogyakarta: APMD Press, 2005, hal. 35.

mereka secara *holistik*, tidak hanya dalam aspek fisik dan material, tetapi juga spiritual dan moral. Ini termasuk menanamkan keimanan, akhlak mulia, serta memberikan nasihat dan contoh yang baik.

Anak usia dewasa, salah satunya adalah mahasiswa memiliki karakter yang sulit untuk diubah. Namun tetap diingatkan dan dibimbing agar tidak melakukan tindakan negatif. Karakter yang telah dibentuk sejak anak-anak dan remaja sulit untuk dihilangkan melalui pembelajaran seperti pada anak-anak ataupun remaja. Model pembelajaran yang sesuai adalah melalui peningkatan kesadaran untuk berperilaku positif dan evaluasi diri.³⁷

Pendidikan pada usia dewasa dapat dikatakan Andragogi yang berasal dari Bahasa Yunani dengan arti seni dalam mengajar orang dewasa. John D Ingals mengemukakan batasan pendidikan pada orang dewasa yaitu suatu cara pendekatan dalam proses belajar orang dewasa yang menekankan pada teknik agar orang dewasa mau dan sanggup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.³⁸

Konsep Parenting Berdasarkan Materi dan Metode Penyampaian

Pada bagian akhir dari ini penulis mencoba memaparkan bagaimana konsep *parenting* menurut perspektif Al-Qur'an berdasarkan materi pendidikan yang perlu disampaikan oleh orang tua kepada anak. Juga berdasarkan metode dalam menyampaikan pendidikan oleh orang tua kepada anak.

1. Konsep Parenting dalam Pendidikan Ketauhidan

Pendidikan yang berkaitan dengan ketauhidan atau keimanan adalah materi yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini, karena pendidikan keimanan merupakan fondasi awal yang sangat penting untuk menguatkan karakter anak sebagaimana fitrahnya yaitu seorang muslim.

Dengan kata lain tujuan pendidikan keimanan kepada anak dalam persepektif Islam adalah dengan menanamkan nilai-nilai keIslaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi muslim yang *kâffah*, yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. Dalam kehidupannya dapat terhindar dari kemaksiatan, serta diisi dengan ketaatan serta kepatuhan dan amal saleh. Keadaan yang seperti itulah yang diinginkan oleh pendidikan Islam, sehingga kelak dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang bahagia di dunia serta di akhirat.³⁹

2. Konsep Parenting dalam Pendidikan Sosial

Berbicara tentang pendidikan sosial dalam keluarga, maka perlu dipahami terlebih dahulu bahwa keluarga merupakan unit terkecil sistem sosial dalam Masyarakat, sehingga analisis dan studi tentang keluarga tidak bisa terlepas dari kajian ilmu sosiologi. Menurut Max weber, sosiologi merupakan sebuah pemahaman atau ilmu yang mencoba merangkum keseluruhan suatu tindakan sosial yang disertai dengan sebab akibatnya.⁴⁰

Berdasarkan teori tersebut, untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana keluarga dalam kajian sosiologi maka perlu diketahui bahwa salah satu cabang dari ilmu sosiologi adalah sosiologi keluarga. Dalam hal ini penulis mengambil teori pendidikan sosial dalam keluarga berdasarkan yang dikemukakan oleh A Octamaya Tenri Awaru dalam bukunya yang berjudul "*Sosiologi Keluarga*."

3. Konsep Parenting Berdasarkan Perkataan

³⁷Disah Alya Nabila, *et.al.*, "Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja Dan Dewasa," dalam *Jurnal JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2023, hal. 24.

³⁸Disah Alya Nabila, *et.al.*, "Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja Dan Dewasa," ... hal. 25.

³⁹Disah Alya Nabila, *et.al.*, "Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja Dan Dewasa," ... hal. 17.

⁴⁰ A Octamaya Tenri Awaru, *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, hal. 7-9.

Berbicara mengenai konsep *parenting* berdasarkan pendekatan melalui perkataan maka hal tersebut erat kaitannya dengan metode komunikasi antara orang tua dengan anak. Oleh karenanya sebelum penulis menguraikan lebih lanjut, perlu diketahui terlebih dahulu tentang bagaimana teori komunikasi yang efektif dalam keluarga. Dalam hal ini penulis mengutip prinsip teori komunikasi yang dikemukakan oleh John Broadus Watson. Sebagai berikut:

“Teori komunikasi *behaviorisme*. Teori komunikasi ini berisi mengenai seluruh tindakan atau perilaku yang mencakup antara tindakan respon atau balasan terhadap suatu hal yang diberikan atau juga bisa disebut dengan rangsangan. Teori ini memiliki arti bahwa semua tindakan memiliki balasan yang berbentuk respon.”⁴¹

Sedangkan dalam pandangan Islam, diantara tugas yang diemban orang tua adalah memberikan pendidikan pertama melalui interaksi komunikasi dalam keluarga. Keberhasilan orang tua dalam memberikan bimbingan kepada anaknya dipengaruhi salah satunya adalah faktor komunikasi. Membangun komunikasi antara orang tua dan anak yang masih balita tentu berbeda dengan anak yang sudah remaja atau yang sudah beranjak dewasa, oleh karena itu, orang tua harus mampu menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak sesuai dengan kategori usianya.⁴²

Adapun di dalam Al-Quran ada banyak isyarat yang bersifat eksplisit maupun implisit yang berkaitan dengan metode komunikasi, di antaranya ada enam bentuk kata “*qaul*” yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya.⁴³ Hal tersebut dapat menjadi tambahan referensi bagi orang tua dalam membangun komunikasi dengan anaknya.

4. Konsep *Parenting* Berdasarkan Memberi Contoh

Pada bagian akhir ini merupakan metode *parenting* yang didasari dari teladan atau contoh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya. Metode ini merupakan pendekatan yang paling efektif dalam hal *parenting*. Keteladanan dalam *parenting* adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak baik sisi moral, sosial, dan spiritual. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya, dan tata santunnya. Disadari ataupun tidak, akan tercetak dalam jiwa dan perasaan mereka suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan.⁴⁴

KESIMPULAN

Konsep *parenting* secara umum adalah serangkaian kegiatan pola asuh yang dipraktikkan oleh orang tua untuk mendidik, membimbing, dan membentuk karakter serta perkembangan anak secara fisik, emosional, sosial, dan moral. Secara umum *parenting* terbagi menjadi dua; yaitu *parenting* model Barat (distal) dan *parenting* model Timur (proksimal). Terdapat berbagai gaya *parenting* dalam perspektif Barat, seperti; otoriter, permisif, otoritatif, dan *uninvolved*, yang masing-masing memberikan dampak berbeda pada perkembangan anak. Sedangkan dalam perspektif *parenting* Timur memiliki pendekatan metode yaitu pola asuh berbakti.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara *parenting* Barat dan Timur, yakni; *parenting* Barat berprinsip pada individualisme anak yaitu *memberikan* banyak kebebasan terhadap tumbuh kembang anak dengan harapan menumbuhkan kedisiplinan. Sedangkan dalam *parenting* Timur memiliki prinsip mendasar yaitu keterikatan orang tua dengan anak secara emosional, dan segala

⁴¹Aris, “Teori Komunikasi Menurut Para Ahli”, Dalam https://www.gramedia.com/literasi/teori-komunikasi-menurut-para-ahli/?srsltid=AfmBOopbZnr6h1wahcZhSRFzcgkRiAEvmtZSnyHgnTkU5KUP6at_P-oT/. Diakses pada 16 Mei 2025.

⁴²Ahmad Zain Sarnoto, “Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur’an” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022 Vol 6 No. 3, hal. 2362

⁴³Pembahasan mengenai metode komunikasi berdasarkan isyarat lafaz ‘*qaul*’ dalam Al-Qur’an telah penulis paparkan pada penelitian ini dalam Bab II pada poin “Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Al-Qur’an.”

⁴⁴Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015, hal. 363.

keputusan dalam keluarga umumnya diputuskan bersama, dalam hal ini *parenting* timur memiliki tujuan bahwa ada hubungan timbal balik dari anak kepada orang tua.

Adapun dalam praktiknya, orang tua sering menghadapi berbagai hambatan, secara umum hambatan dalam praktek *parenting* terbagi menjadi dua; hambatan internal dan hambatan eksternal; seperti kurangnya pemahaman tentang perkembangan anak, kurangnya pendidikan dalam persiapan mendidik anak, tekanan ekonomi, keterbatasan waktu karena pekerjaan, pengaruh teknologi dan media sosial yang tidak dipahami oleh kebanyakan orang tua generasi lama, pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat, serta perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu. Selain itu, trauma masa kecil dan kurangnya dukungan sosial juga dapat mempengaruhi efektivitas dalam praktek *parenting*.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam praktek *parenting* gaya Barat dan Timur. Di antaranya pada praktek *parenting* Barat ditemukan kelebihan bahwa anak didorong untuk mendapatkan kemandirian dan meningkatkan rasa percaya diri. Adapun kelebihan gaya *parenting* Timur ditemukan lebih memiliki ikatan harmonis antara anak dan orang tua, gaya *parenting* ini cenderung menghasilkan sikap anak yang patuh, berbakti dan selalu menyertakan orang tua dalam segala keputusan dalam hidup. Adapun beberapa kekurangan dalam gaya *parenting* Barat yang diakibatkan terlalu mengedepankan prinsip kemandirian dan kebebasan, maka cenderung berpotensi menghasilkan karakter anak yang kurang memiliki batasan dan bimbingan, kurangnya rasa empati juga keterampilan sosial. Sedangkan kekurangan yang terdapat pada *parenting* Timur disebabkan dari prinsip otoritas orang tua yang tinggi, dan pengaruh budaya atau tradisi, maka berpotensi berdampak kepada karakter anak yang kurang kepercayaan dalam pengembangan diri juga kurangnya kemandirian dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa konsep *parenting* dalam perspektif Al-Qur'an menggabungkan kedua model atau metode *parenting* yang terdapat dari Barat maupun Timur bahkan jauh sebelum teori-teori *parenting* tersebut ditemukan dan dikemukakan oleh para ahli.

Dalam hal tersebut konsep *parenting* Al-Qur'an memiliki langkah-langkah yang lebih tertata dan aplikatif, terdapat berbagai metode pendekatan, yaitu; mulai dari konsep *parenting* ketika anak di dalam kandungan, pendekatan berdasarkan usia anak dari masa kanak-kanak hingga dewasa, pendekatan berdasarkan materi pendidikan; mulai dari pendidikan tauhid dan sosial, juga pendekatan berdasarkan keteladanan baik dari perkataan dan contoh yang diberikan orang tua kepada anak.

Parenting dalam perspektif Al-Qur'an juga melibatkan komunikasi, kedisiplinan, kasih sayang, hubungan timbal balik anak kepada orang tua, serta pemahaman terhadap kebutuhan anak sesuai tahapan usianya, dan semua itu dilakukan dengan berprinsip kepada keimanan dan ketakwaan, sehingga diharapkan dapat menjadi sarana dalam melahirkan generasi yang memiliki akhlak mulia.

Tafsir *al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhaili menjadi objek utama penelitian yang berkaitan dengan konsep *parenting* dalam perspektif Al-Qur'an. Dalam hal ini penulis menemukan 'kekayaan penulisan' dari Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya terkhusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan objek pembahasan, yaitu dengan adanya bab khusus dalam tafsir *al-Munîr*; *Fiqh al-Hayah aw al-Ahkâm*, bagian ini menjadi sangat penting karena dapat menjadi solusi praktis dalam mengaplikasikan ayat-ayat yang menjadi pedoman ketika praktek *parenting* atau pengasuhan dan pembimbingan dalam keluarga.

REFERENSI

- Adhim, Mohamad Fauzil. *Positif Parenting, Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizania, 2006.
- Ahmad, Emiel. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015.

- Aiman, Ummul. “Metode Penafsiran Wahbah az-Zuhaili: Kajian Tafsir *al-Munir*”, dalam *Jurnal MIQAT: IAIN Ar-Raniry* Vol. XXXVI No.1 Tahun 2012.
- Ali, Faizah., dan Jauhar Ayazy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern*, Ciputat: LP-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Amir, Najib Khalid. *Mendidik Cara Nabi Saw*, diterjemahkan oleh M. Iqbal Haetami, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Arifin, Anwar. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Aris, “Teori Komunikasi Menurut Para Ahli”, Dalam <https://www.gramedia.com/literasi/teori-komunikasi-menurut-para-ahli/>. Diakses pada 16 Mei 2025.
- Arnet, *Encycolpedia of Children Andolescent and the Media*, London: Sage Publication, 2007.
- Aslan, “Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital”, dalam *Jurnal Studia Insania*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.
- Awaru, A Octamaya Tenri. *Sosiologi Keluarga*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Azkhya, Cindy. *at.al.*, “Perkembangan Masa Prenatal Mulai Dari Ciri-Ciri Periode Pranatal Sampai Periode Perkembangan Pranatal” dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2023.
- Badan Pusat Statistik (BPS), “Angka Perceraian 2024 di Indonesia Capai 399.921 Kasus”, dalam <https://www.inibalikpapan.com/angka-perceraian-2024-di-indonesia-capai-399-921-kasus-tertinggi-jawa-barat-dengan-88-985-kasus/>. Diakses pada 22 Mei 2025.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baihaki, “Studi Kitab Tafsir al-Munir Karya Wahbah az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama”, dalam *Jurnal Analisis*, Vol. XVI No. 1 Tahun 2016.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an al-Karim*, Cairo: Dâr al-Hadits, 1996.
- Batula, Abu Warasy. “Studi Sistematis Jenis-Jenis Parenting Pada Anak Serta Implikasinya Terhadap Akhlak,” Dalam *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, Vol. 1 No.2, 2023.
- Baumrind, Diana. *Child Development*. t.tp: University of California, 1966.
- Brooks, Jane. *The Proccess of Parenting*, diterjemahkan oleh Rahmad Fajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Carr, F. Rene Van de. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, diterjemahkan oleh Alwiyah Abdurrahman, Bandung: Penerbit Kaifa, 2008.
- Chaer, Moh. Thoriqul. “Pendidikan Anak Perspektif Hamka: Kajian QS Luqman/31: 12-19 Dalam Tafsir Al Azhar” dalam *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 2, Tahun 2020.
- Christine, Audreya. “Pengasuhan Orang Tua Tunggal,” dalam *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. Vol. 8 No. 1 2024.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1996.
- Daly, S. A., & Allen, K. *The effects of father involvement: An updated research summary of the evidence inventory*. Canada: Centre for Families, Work & Well- Being, University of Guelph, 2007.
- Daradjat, Zakiyah *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- , *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Darwis, M.Thahir, ST.Nurbayan, “Kendala ibu dalam menghadapi anak kecanduan gadget” dalam *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022.
- Dzahabi, Muhammad Husain. *at-Tafsir wa al-Mufassirûn*, Kairo: Dar al-Hadits, 2005.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya : 1994.
- Fadli, Rizal. “Terlalu Sering Bilang "Jangan" pada Anak, Ini Akibatnya” dalam <https://www.halodoc.com/artikel/terlalu-sering-bilang-jangan-pada-anak-ini-akibatnya>. diakses pada 13 Juni 2025.
- Farmawi, Abd al-Hayy. *al-Mu'jam al-Fâz wa al-a'lam al-Qur'anîyah*, Kairo: Dar al-'ulum, 1968. -----. *Al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Mawdhû'i*, Kairo: al-Hadharah al-Arabiyyah, 1977.
- Fath, Amir Faishol. *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nashiruddin Abbas, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010.
- Fathi, *Mendidik Anak Dengan Al Quran Sejak Janin*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- French, V. “History of Parenting: The Ancient Mediterranean World,” dalam *Jurnal Handbook of Parenting*, Vol. 02 No. 2 Tahun 2002.
- Ghabasyi, Abd al-'Adhim Ahmad. *Tarîkh al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn*, Kairo: Dar ath-Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1971.
- Ghoffer, Abdul. dan Saeful Kurniawan, “Konsep Parenting dalam Keluarga Muslim,” dalam *Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008, hal. 174.
- Gramedia Blog, “Teori Komunikasi Menurut Para Ahli”, Dalam <https://www.gramedia.com/literasi/teori-komunikasi-menurut-para-ahli/>. Diakses pada 16 Mei 2025.
- Gramedia Blog, “Teori Sosiologi: Sejarah, Pengertian, Penyebab”. Dalam <https://www.gramedia.com/literasi/teori-sosiologi/>. Diakses pada 16 Mei 2025.
- Guru BK, “Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Menurut Para Ahli” dalam <https://www.gurubk.com/2022/03/faktor-yang-mempengaruhi-pola-asuh.html>. Diakses pada 22 Mei 2025.
- Hajjaj, Al-Imam Abul Husain Muslim. *Sahih Muslim*, Beirut: Darul Jail, tth.
- Hakim, Husnul *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir: Kumpulan Kitab Tafsir dari Masa Klasik hingga Masa Kontemporer*, Jakarta: Elsiq Tabarakarrahan, 2019.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015
- Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir *Al-Munîr* Karya Prof. Wahbah Zhuhaili” dalam *Jurnal El-Hikmah*, Vol.8 No. 1 Tahun 2015.
- Huang., *et al.* “Associations between parenting styles and perceived child effortful control”, dalam *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Vol. 48. No. 6, tth.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak*, Jakaarta: Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Husni, Taqiyuddin Abu Bakar. *Kifayah al-Akhyar*, Beirut: Dar al-Fikr t.th.
- Indrawati dan Muthmainah, “Dampak Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak,” dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022.
- Islamiyah, “Metode dan Corak Kitab Tafsir *al-Munîr*”, dalam *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2022..
- Iyazi, Muhammad Ali. *al-Mufasssîrûn Hayâtuhum wa Manhâjuhum*, Teheran: Dar Wizarat al-Thaqafah wa al-Irshad al-Islami, 1414 Hijriyyah.
- Jahari, M. Arifin. “Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan Tafsir *al-Munîr*”, dalam <http://studitafsir.blogspot.com/2012/12/prof-dr-wahbah-az-zuhailiy-dan-tafsir.html>. Diakses pada 18 Mei 2025.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, dalam <https://kbbi.web.id/>

- Katsir, Abu al-Fida Ismail bin Umar Al-Quraisyi. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Damaskus: Dar at-Taibah li an-Nasyr, 1420 H.
- Khal'awi, Muhammad., dan Muhammad Sa'id Mursi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Sukoharjo: Insan Kamil, 2007.
- KPAI: "Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua". Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>. Diakses pada 10 April 2025.
- Kurniawan, S. *Pendidikan Karakter (Konsep and Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lajnah Bahtsul Masail "Wahbah az-Zuhaili dan Ushul Fiqh Al-Islamy", dalam <http://lbm.lirboyo.net/wahbah-al-zuhaili-dan-ushul-al-fiqh-al-islami-nya/html>. Diakses pada 20 Mei 2025.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Lis S. (ed.), *Parenting No Drama*, Jakarta: Visimedia, 2019.
- Madani, Hilman. *Parenting 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022.
- Maghfiroh, Neneng. *Parenting dalam Islam*, Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, 2016.
- Mahmud, Abdul Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprensif Metode Para Ahli Tafsir*, diterjemahkan oleh Syahdianor dan Faisal Saleh, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 226.
- Mahmudin, "Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah," dalam *Jurnal, Program Pasca Sarjana FIAI UII Yogyakarta*. Vol. XV, No. 2, Tahun 2016.
- Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Maktabah wa Mathbaah Mushtofa al-Babi al-Halabi, tth.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Medina, Jennifer Lizeth. *Studi Kasus Kesulitan Mengenal Huruf Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. t.tp:t.p. 2019.
- Mufid, Mohamad. *Belajar dari Tiga Ulama Syam, Musthafa az-Zarqa, Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, Wahbah az-Zuhaili*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Muhammadun, "Wahbah az-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam", dalam *Jurnal Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2016.
- Nabila, Disah Alya., et.al., "Pendidikan Anak Usia Dini, Remaja Dan Dewasa," dalam *Jurnal JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2023.
- Nasution, Khoiruddin *Hukum Perkawinan 1*, Yogyakarta: Academia Tazzafa, 2005.
- Nawawi, Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf. *At-Tibyân fi âdâbi hamalatil Qur'an*, Mesir: Maktabah Ibnu 'Abbas, 2014.
- Nurmila, Nina. "Ketika Perempuan Mencari Nafkah", Dalam *Jurnal HARKAT Media Komunikasi Gender: PSW UIN Syarif Hidayatullah*, Vol 2. No.2 Tahun 2002.
- Panuju, Redi. *Pengantar Studi Ilmu Komunikasi (komunikasi sebagai kegiatan komunikasi sebagai ilmu)*, Jakarta: Prenadamedia Group: 2018.
- Presley, Mc Cormick. *Child and Adolescent Development For Educator*, New York: The Guildford Press, 2007.
- Purbowati, Deni . "5 Tips Parenting Anak Remaja" dalam <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/5-tips-parenting-anak-remaja>. Diakses pada 15 Juni 2025.

- Puspita, Luffiati Gina. "Perbedaan Parenting ala Orang Tua Barat dan Timur", dalam <https://vocasia.id/blog/perbedaan-parenting-ala-barat-dan-timur/>. Diakses pada 21 Mei 2025.
- Puspitawati, *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita Indonesia*, Bogor: Penerbit IPB Press, 2012.
- Rahmawati, Aeni. *Program Parenting pada Anak Usia Dini*, Cirebon: CV Rumah Pustaka, 2022.
- Rizki, Ahmad Fadhil., et.al. "Menguak Nilai-nilai Kedalaman dalam Musyawarah (Telaah Terhadap Kisah Politik Ratu Balqis dalam Tafsir *al-Munîr* Wahbah az-Zuhaili)", dalam *Jurnal Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 19 No.1, Tahun 2020.
- Sa'di, Abdurraman Nashir. dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Saleebey, Dennis. *The Strengths Perspective In Social Work Practice*, New York: Longman, 1992.
- Samsi, "Edukasi Paternal Perspektif Al-Qur'an", Disertasi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas PTIQ, Jakarta: 2022.
- Santrock, *Child Development*, New York: Mc Graw Hill, 2019.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Komunikasi Efektif pada Anak Usia Dini dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an" dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022 Vol 6 No. 3, hal. 2362-2366.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasihan Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'asy. *Sunan Abi Dâwûd*, Beirut: Darul Kitab al-'Arobi, t.th.
- Siregar, Riadi Jannah. "Edukasi Maternal Perspektif Al-Qur'an", Disertasi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas PTIQ, Jakarta: 2019.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sofi, Ummi. *Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah*, Surakarta: Afra Publishing, 2007.
- Solichah, Aas Siti., et.al. "Parenting Style dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, Vol. 21 No.1, 2021.
- Stewart, Clarke. *Families Count*, London: Cambridge University Press, 2006.
- Suawid, Muhammad Nur Abdul Hafîzh *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Sugiarto, "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an" Disertasi pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Universitas PTIQ, Jakarta: 2021.
- Sugiyanto, "Menejemen Parenting Anak Remaja" dalam *Jurnal EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 4 No. 1 Juni 2015.
- Sukatin, "Pendidikan Anak Dalam Kandungan" dalam *Jurnal AKTUALITA: jurnal penelitian sosial dan keagamaan*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019.
- Sukron, Mokhammad. "Tafsir Wahbah az-Zuhaili; Analisa Pendekatan, Metodologi, dan Corak Tafsir *al-Munîr* Terhadap Ayat Poligami" dalam *Jurnal Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No.1 Tahun 2018.
- Sulami, Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmidzi *Sunan at-Tirmîdzi*, Beirut: Daru ihya'i at-Turats al-Arabi, t.th.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Surbakti, *Awas Tayangan Televisi. Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*, Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2008.
- Sutedjo, Lusy. *Parenting No Drama*, Jakarta: Visimedia, 2019.
- Suyuthi, Jalal ad-Din. *Al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawally *Tafsîr al-Sya'rawi*, Cairo: Dar al-Islam, 2002.

- Syarbini, Amirullah. *Pendidikan Karakter Bebas Keluarga*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Syarqawi, Ahmad bin Muhammad. *Manâhij al-Mufasssîrîn*, Riyadh: Maktaba ar-Rusyd, 1424 H.
- Syukri, Ahmad. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2007.
- Taslim, Abdullah. "Tbu, Sungguh Begitu Mulia Peranmu" Dalam <https://muslim.or.id/2734-ibu-sungguh-begitu-mulia-peranmu.html> Diakses 10 Juni 2025.
- Tim Penyusun Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, Jakarta: 2017.
- Tobing dan Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam", dalam *Jurnal Al-Irsyad: Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 6 No.1 Tahun 2024.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulfiah, *Psikologi Keluarga*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah al-Aulâd fi al-Islâm* diterjemahkan oleh Arief Rahman Hakim, Surakarta: Insan Kamil, 2024.
- Ulwan, Nasih. *Tarbiyah al-Aulâd Fi al-Islâm*, Cairo: Dar As-Salam, 1992.
- Widya, Della., et.al. "Asbabun Nuzul Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili", dalam *Jurnal TOFEDU: Jurnal Masa Depan Pendidikan*, Vol. 3 No.3 Tahun 2024.
- Widya, Rika. *Holistik Parenting: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Widyarini, *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua dan Anak*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2009.
- Winurini, Sulis. "Kekerasan Anak Dalam Keluarga: Catatan Serius Pembangunan Keluarga Indonesia" dalam *Jurnal Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XVI No. 22 Tahun 2024.
- Wiwiek, *Bina Keluarga Remaja Dan Pemberdayaan Perempuan (dalam Pemberdayaan Kaum Marginal)*, Yogyakarta: APMD Press, 2005.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islamy wa Adillatuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- . *At-Tafsîr al-Washîl liz-Zuhaili*, Damaskus: Darul Fikr, 1442 H.
- . *Fiqhul Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 9, Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- . *at-Tafsîr al-Munîr Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- . *Tafsir al-Munîr*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.